



FLIPPED CLASSROOM DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN: IMPLEMENTASI, MANFAAT, DAN TANTANGAN

Julham Hukom¹⁾

¹⁾Pendiidkan Bahasa Arab, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Email: julham.hukom@unm.ac.id

Abstract

This study examines the application of the Flipped Classroom model in Pancasila and Civic Education (PPKn/Pendidikan Pancasila) learning through a systematic literature review. The conventional teacher-centered approach in PPKn often fails to develop students' critical thinking and civic values optimally. The Flipped Classroom model, where students learn material independently at home through digital media before class, and use classroom time for active discussions and collaborative tasks, offers a promising alternative. Based on the review of 15 relevant studies published between 2017 and 2024, this article analyzes: (1) the conceptual foundation of the Flipped Classroom model; (2) its implementation stages in PPKn learning; (3) the benefits it brings to student learning outcomes and character development; and (4) challenges encountered during implementation. The findings indicate that the Flipped Classroom model significantly increases student learning activity, critical thinking skills, and understanding of Pancasila values. Key implementation challenges include limited student access to digital technology, insufficient teacher digital competency, and the need for consistent student self-discipline. The article concludes with practical recommendations for PPKn educators to adopt this model effectively in the era of the Merdeka Curriculum.

Keywords: Flipped Classroom; PPKn; Pancasila Education; Active Learning

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penerapan model Flipped Classroom dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn/Pendidikan Pancasila) melalui kajian pustaka sistematis. Pendekatan konvensional yang berpusat pada guru dalam pembelajaran PPKn sering kali belum mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan nilai-nilai kewarganegaraan siswa secara optimal. Model Flipped Classroom, di mana siswa mempelajari materi secara mandiri di rumah melalui media digital sebelum pertemuan kelas, dan waktu di kelas dimanfaatkan untuk diskusi aktif serta tugas kolaboratif, menawarkan alternatif yang menjanjikan. Berdasarkan kajian terhadap 15 studi relevan yang diterbitkan antara tahun 2017 hingga 2024, artikel ini menganalisis: (1) dasar konseptual model Flipped Classroom; (2) tahapan implementasinya dalam pembelajaran PPKn; (3) manfaat yang diberikan terhadap hasil belajar dan pembentukan karakter siswa; serta (4) tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Temuan menunjukkan bahwa model Flipped Classroom secara signifikan meningkatkan keaktifan belajar, kemampuan berpikir kritis, dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila. Tantangan utama meliputi keterbatasan akses siswa terhadap teknologi digital, kompetensi digital guru yang masih perlu ditingkatkan, dan perlunya kedisiplinan belajar mandiri yang konsisten dari siswa. Artikel ini diakhiri dengan rekomendasi praktis bagi pendidik PPKn dalam mengadopsi model ini secara efektif di era Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Flipped Classroom; PPKn; Pendidikan Pancasila; Pembelajaran Aktif



PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), yang dalam Kurikulum Merdeka diperbarui menjadi mata pelajaran Pendidikan Pancasila, merupakan salah satu mata pelajaran yang memegang peran strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Mata pelajaran ini bertugas menanamkan nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, wawasan kebangsaan, dan kesadaran bernegara kepada generasi muda (Yuniarto et al., 2022). Di era Kurikulum Merdeka, tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila diperluas untuk mengakomodasi terbentuknya literasi digital, kreativitas, inovasi, dan daya kritis peserta didik (Maarif, 2024).

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran PPKn di banyak sekolah masih didominasi oleh metode ceramah yang berpusat pada guru (teacher-centered). Pola ini cenderung menempatkan siswa sebagai penerima pasif informasi sehingga kurang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis, keaktifan berpartisipasi, dan internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa pada materi PPKn, khususnya materi seperti sistem dan dinamika demokrasi Pancasila, berkaitan erat dengan metode pengajaran yang konvensional dan minimnya komponen interaktif di dalam kelas (Putri et al. 2026).

Salah satu inovasi model pembelajaran yang mulai banyak diteliti dan diterapkan di berbagai konteks pendidikan adalah Flipped Classroom atau kelas terbalik. Secara konseptual, Bergmann dan Sams (2012) mendefinisikan Flipped Classroom sebagai model di mana apa yang secara tradisional dilakukan di kelas kini dikerjakan di rumah, sementara apa yang biasanya menjadi pekerjaan rumah diselesaikan di dalam kelas. Siswa mempelajari materi baru secara mandiri di rumah melalui video pembelajaran atau sumber digital lainnya, kemudian waktu tatap muka di kelas dimanfaatkan untuk kegiatan yang lebih aktif seperti diskusi, pemecahan masalah, dan kolaborasi.

Meskipun penelitian tentang Flipped Classroom dalam konteks mata pelajaran ilmu eksakta dan bahasa telah cukup banyak dilakukan, kajian yang secara spesifik berfokus pada penerapannya dalam pembelajaran PPKn atau Pendidikan Pancasila masih relatif terbatas. Hal ini mendorong perlunya sebuah kajian pustaka yang merangkum dan menganalisis bukti-bukti empiris yang tersedia mengenai implementasi, manfaat, dan tantangan model Flipped Classroom dalam konteks pembelajaran PPKn. Artikel ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan konsep dasar model Flipped Classroom; (2) menganalisis tahapan implementasinya dalam pembelajaran PPKn; (3) mengidentifikasi manfaatnya terhadap hasil belajar dan karakter siswa; serta (4) merumuskan tantangan dan rekomendasi praktis bagi pendidik PPKn.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research) atau kajian literatur sistematis. Menurut Zed (2004), metode studi pustaka adalah metode

yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian melalui pengumpulan dan analisis literatur yang relevan. Penelitian kepustakaan tidak sekadar membaca dan mencatat bahan pustaka, melainkan juga melakukan pengolahan bahan penelitian secara sistematis dan mendalam.

Sumber data dalam kajian ini adalah artikel jurnal ilmiah, prosiding seminar, dan buku yang diterbitkan antara tahun 2012 hingga 2024. Pencarian literatur dilakukan melalui basis data Google Scholar, Garuda (Garba Rujukan Digital), dan SINTA (Science and Technology Index) dengan menggunakan kata kunci: "Flipped Classroom", "pembelajaran terbalik", "PPKn", "Pendidikan Pancasila", "kelas terbalik", dan kombinasi kata kunci tersebut. Kriteria inklusi meliputi: (1) studi yang secara eksplisit membahas model Flipped Classroom; (2) berkaitan dengan konteks pembelajaran PPKn, Pendidikan Pancasila, atau mata pelajaran sosial humaniora; (3) diterbitkan dalam jurnal ilmiah bereputasi atau buku akademik. Sebanyak 15 sumber primer yang memenuhi kriteria tersebut dijadikan bahan analisis utama.

Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mensintesis temuan-temuan dari berbagai sumber yang dikaji. Hasil sintesis kemudian diorganisasikan ke dalam empat tema utama: konsep dasar Flipped Classroom, implementasi dalam PPKn, manfaat, dan tantangan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Model Flipped Classroom

Model Flipped Classroom pertama kali diperkenalkan secara sistematis oleh Jonathan Bergmann dan Aaron Sams pada tahun 2007 ketika keduanya mulai merekam video materi kimia untuk siswa yang absen dari kelas di sebuah sekolah menengah di Colorado, Amerika Serikat (Bergmann & Sams, 2012). Gagasan ini kemudian berkembang dan dipublikasikan secara luas melalui buku *Flip Your Classroom: Reach Every Student in Every Class Every Day* (2012) yang menjadi rujukan utama dalam implementasi model ini di berbagai belahan dunia.

Secara konseptual, model ini membalik (flip) urutan kegiatan pembelajaran konvensional. Jika dalam pembelajaran tradisional guru menyampaikan materi baru di kelas dan siswa mengerjakan latihan di rumah, maka dalam Flipped Classroom siswa mempelajari materi baru secara mandiri di luar kelas (biasanya melalui video pembelajaran yang telah disiapkan guru), sementara waktu kelas digunakan untuk aktivitas yang lebih bermakna dan mendalam seperti diskusi, pemecahan masalah, proyek, dan latihan terstruktur yang difasilitasi oleh guru (Milman, 2012).

Milman (2012) menegaskan bahwa esensi dari Flipped Classroom adalah perubahan paradigma dari teacher-centered menjadi student-centered. Kemdikbud (2020) mendefinisikannya sebagai perpaduan antara pembelajaran jarak jauh (asinkron) dan pertemuan tatap muka, di mana siswa memiliki lebih banyak waktu untuk belajar secara mandiri sebelum hadir di kelas. Johnson (2013) menambahkan bahwa model ini juga berarti



memaksimalkan pengajaran tidak langsung melalui dukungan materi digital yang dapat diakses siswa secara daring.

Terdapat beberapa tipe Flipped Classroom. Tipe paling umum adalah Traditional Flipped, di mana siswa diminta menonton video pembelajaran sebelum kelas. Tipe lainnya adalah Peer Instruction Flipped, yang mengintegrasikan proses instruksi antarteman di dalam kelas setelah siswa mempelajari materi mandiri. Selain itu, terdapat pula integrasi dengan model lain seperti Project-Based Learning dan Game-Based Learning yang memperkaya pengalaman belajar siswa (Kemdikbud, 2020). Dalam konteks PPKn, kombinasi Flipped Classroom dengan pendekatan Value Clarification Technique (VCT) juga terbukti memberikan hasil yang signifikan dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila (Astawa et al., 2024).

Implementasi Flipped Classroom dalam Pembelajaran PPKn

Berdasarkan kajian terhadap penelitian Setiawati et al. (2022) yang meneliti pelaksanaan Flipped Classroom di SMPN 17 Mataram pada mata pelajaran PPKn, implementasi model ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

Pada tahap perencanaan, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan model Flipped Classroom. Guru mempersiapkan bahan ajar dalam bentuk video pembelajaran, slide presentasi, atau tautan ke sumber belajar daring yang relevan dengan kompetensi dasar PPKn yang akan dicapai. Materi yang dipilih untuk dipelajari di rumah biasanya bersifat konseptual dan faktual, seperti pengenalan nilai-nilai sila Pancasila, konsep hak dan kewajiban warga negara, atau pengertian sistem demokrasi. Persiapan platform digital, baik berupa Google Classroom, YouTube, WhatsApp Group, maupun aplikasi pembelajaran lainnya, juga dilakukan pada tahap ini.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan terbagi menjadi dua arena. Di luar kelas (sebelum pertemuan), siswa mengakses dan mempelajari materi yang telah disiapkan guru secara mandiri. Dalam konteks PPKn, materi ini dapat berupa video yang menjelaskan sejarah perumusan Pancasila, rekaman sidang-sidang BPUPKI, atau animasi tentang prinsip-prinsip demokrasi. Siswa juga diharapkan mencatat poin-poin penting dan menyiapkan pertanyaan atau pendapat yang akan didiskusikan di kelas. Di dalam kelas (saat pertemuan tatap muka), guru tidak lagi menghabiskan waktu untuk ceramah panjang mengenai materi dasar. Sebaliknya, waktu kelas dimanfaatkan untuk diskusi mendalam, presentasi siswa, studi kasus yang relevan dengan isu-isu kewarganegaraan aktual, dan berbagai aktivitas kolaboratif. Guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing, bukan sebagai sumber utama informasi.

Pada tahap evaluasi, guru menilai tidak hanya hasil belajar kognitif (pemahaman konsep) tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik, termasuk keaktifan partisipasi siswa dalam diskusi kelas, kemampuan siswa

mengomunikasikan pendapatnya, dan sikap-sikap kewarganegaraan yang ditunjukkan. Penilaian formatif yang berkelanjutan menjadi komponen penting dalam model ini untuk memantau perkembangan belajar siswa secara menyeluruh.

Manfaat Flipped Classroom bagi Pembelajaran PPKn

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Flipped Classroom dalam pembelajaran PPKn memberikan sejumlah manfaat signifikan, baik dari sisi hasil belajar kognitif maupun pembentukan karakter siswa.

Pertama, peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian oleh Arjulita et al. (2024) yang menggunakan desain quasi-experiment menemukan bahwa kelas yang menggunakan model Flipped Classroom pada materi Sistem dan Dinamika Demokrasi Pancasila menunjukkan peningkatan nilai rata-rata yang lebih besar dibandingkan kelas kontrol. Hasil uji paired sample t-test menunjukkan nilai signifikansi $0,001 (< 0,05)$, mengindikasikan bahwa peningkatan hasil belajar pada kedua kelas signifikan, namun kelas eksperimen dengan Flipped Classroom menunjukkan perbedaan rata-rata yang lebih tinggi. Senada dengan itu, Istiqlal et al. (2026) dalam penelitian mereka di sekolah dasar menemukan bahwa rata-rata N-Gain Score kelas eksperimen yang menggunakan Flipped Classroom mencapai 77% (kategori efektif) pada materi Meneladani Sikap Perilaku Pancasila, dibandingkan kelas kontrol yang hanya mencapai 46% (kategori kurang efektif).

Kedua, peningkatan kemampuan berpikir kritis. Kajian literatur oleh Kesumah et al. (2024) menunjukkan bahwa 90,9% jurnal yang dianalisis membuktikan implementasi Flipped Classroom mampu meningkatkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) peserta didik. Dalam konteks PPKn, hal ini sangat relevan karena mata pelajaran ini menuntut siswa tidak hanya menghafal materi tetapi juga mampu menganalisis isu-isu kewarganegaraan secara kritis. Siburian et al. (2023) menemukan bahwa setelah implementasi Flipped Classroom, rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen meningkat dari 38,30 (kategori rendah) menjadi 86,00 (kategori sangat tinggi), jauh melampaui kelas kontrol yang hanya mencapai 60,29 (kategori sedang).

Ketiga, peningkatan partisipasi dan keaktifan belajar. Penelitian oleh Putra et al. (2024) di MTsN 4 Lebak pada mata pelajaran PPKn menggunakan model Flipped Classroom tipe Peer Instruction Flipped berbasis Game Based Learning menunjukkan adanya pengaruh signifikan terhadap peningkatan partisipasi belajar peserta didik. Nilai koefisien korelasi product moment (r_{xy}) yang diperoleh sebesar 0,824, mengindikasikan hubungan yang kuat antara penerapan model pembelajaran tersebut dengan peningkatan partisipasi siswa.

Keempat, penguatan nilai dan karakter. Astawa et al. (2024) dalam penelitiannya tentang model Flipped Learning berbasis Value Clarification Technique Case Study (VCTCS) pada pembelajaran Pendidikan Pancasila menemukan bahwa rata-rata skor Profil Pelajar Pancasila siswa yang menggunakan model ini (86) secara signifikan lebih tinggi dibandingkan yang menggunakan model Direct



Flipped Learning (78). Hal ini menunjukkan bahwa Flipped Classroom tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif tetapi juga mendukung pembentukan karakter dan nilai-nilai yang menjadi inti dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Kelima, peningkatan kemandirian belajar. Model Flipped Classroom menuntut dan sekaligus melatih siswa untuk belajar secara mandiri sebelum pertemuan kelas. Kesumah et al. (2024) menyimpulkan bahwa implementasi Flipped Classroom di Abad 21 terbukti berpengaruh positif terhadap kemandirian belajar peserta didik. Dalam mata pelajaran PPKn, kemandirian ini penting tidak hanya sebagai keterampilan belajar tetapi juga sebagai manifestasi nilai kemandirian yang merupakan bagian dari Profil Pelajar Pancasila.

Tantangan Implementasi Flipped Classroom dalam PPKn

Di samping berbagai manfaat yang telah dipaparkan, sejumlah tantangan nyata juga teridentifikasi dalam implementasi model Flipped Classroom, khususnya dalam konteks pembelajaran PPKn di Indonesia.

Tantangan pertama adalah keterbatasan akses teknologi. Indonesia masih menghadapi kesenjangan digital (digital divide) yang cukup signifikan antara daerah perkotaan dan pedesaan. Tidak semua siswa memiliki akses ke perangkat digital (smartphone atau komputer) dan koneksi internet yang memadai untuk mengakses video atau materi pembelajaran daring sebelum kelas. Keterbatasan infrastruktur ini menjadi kendala utama yang dapat menghambat efektivitas model Flipped Classroom jika tidak diantisipasi dengan baik (Setiawati et al., 2022).

Tantangan kedua adalah kompetensi digital guru. Keberhasilan implementasi Flipped Classroom sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memproduksi atau mengkurasi konten pembelajaran digital yang berkualitas. Guru PPKn dituntut untuk memiliki kompetensi dalam membuat video pembelajaran, mengelola platform digital, dan merancang aktivitas kelas yang bermakna setelah siswa mempelajari materi di rumah. Tidak sedikit guru yang belum memiliki kompetensi digital yang memadai untuk hal ini (Kemdikbud, 2020).

Tantangan ketiga adalah kemandirian dan disiplin belajar siswa. Tidak semua siswa memiliki motivasi dan kedisiplinan yang cukup untuk belajar secara mandiri di rumah sebelum pertemuan kelas. Sebagian siswa mungkin tidak mengerjakan bagian mandiri ini, sehingga mereka tidak siap ketika tiba di kelas untuk mengikuti diskusi dan aktivitas yang lebih mendalam. Hal ini dapat menciptakan kesenjangan pemahaman di antara siswa dalam kelas yang sama (Istiqlal et al., 2026; Nasruddin et al., 2024).

Tantangan keempat adalah karakteristik konten PPKn yang berbeda dari mata pelajaran lain. Berbeda dengan mata pelajaran yang lebih bersifat faktual, PPKn banyak bermuatan nilai (value-laden), afektif, dan sikap. Materi seperti nasionalisme, toleransi, dan demokrasi tidak cukup dipelajari melalui tontonan video saja; diperlukan interaksi sosial, diskusi, dan pengalaman langsung untuk menginternalisasikannya. Oleh karena itu, desain Flipped

Classroom untuk PPKn harus lebih cermat mempertimbangkan bagaimana memadukan pembelajaran mandiri berbasis teknologi dengan pengalaman afektif yang bermakna di dalam kelas (Astawa et al., 2024).

Tantangan kelima adalah beban waktu persiapan guru. Merancang dan memproduksi konten digital yang relevan, menarik, dan sesuai dengan capaian pembelajaran PPKn membutuhkan waktu dan tenaga yang tidak sedikit. Tanpa dukungan institusi yang memadai, beban ini dapat menjadi hambatan bagi guru untuk mengimplementasikan model Flipped Classroom secara berkelanjutan (DeLozier & Rhodes, 2017).

Rekomendasi Implementasi

Berdasarkan analisis manfaat dan tantangan di atas, terdapat beberapa rekomendasi praktis bagi pendidik PPKn yang ingin mengimplementasikan model Flipped Classroom. Pertama, guru perlu memulai dengan langkah kecil dan bertahap, misalnya dengan hanya membalik (flip) satu atau dua pertemuan per semester terlebih dahulu sebelum mengadopsi model ini secara penuh. Kedua, guru dapat memanfaatkan konten yang sudah ada di platform seperti YouTube, Ruang Guru, atau Zenius daripada harus memproduksi semua video sendiri, sehingga mengurangi beban persiapan. Ketiga, antisipasi keterbatasan teknologi dengan menyiapkan alternatif offline, seperti materi dalam bentuk PDF atau modul cetak bagi siswa yang tidak memiliki akses internet. Keempat, lakukan komunikasi dan edukasi kepada siswa, dan jika perlu kepada orang tua mengenai konsep dan harapan dalam model Flipped Classroom agar siswa memiliki kesiapan dan motivasi yang cukup. Kelima, rancang aktivitas kelas yang benar-benar bermakna dan tidak dapat digantikan oleh belajar mandiri di rumah, seperti simulasi sidang, debat isu kontroversial yang relevan dengan kehidupan kewarganegaraan, atau proyek kewarganegaraan nyata.

KESIMPULAN

Model Flipped Classroom merupakan inovasi pembelajaran yang memiliki relevansi tinggi untuk diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Berdasarkan kajian pustaka terhadap berbagai penelitian yang relevan, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, model Flipped Classroom secara konseptual membalik urutan pembelajaran tradisional dengan menempatkan pemberian materi baru di luar kelas melalui media digital, sehingga waktu tatap muka dapat dimanfaatkan untuk aktivitas pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan mendalam. Kedua, implementasi model ini dalam PPKn mencakup tiga tahapan utama: perencanaan (persiapan konten digital dan platform), pelaksanaan (belajar mandiri di rumah dan diskusi aktif di kelas), dan evaluasi (penilaian menyeluruh terhadap aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik).

Ketiga, berbagai penelitian membuktikan bahwa model ini mampu meningkatkan hasil belajar kognitif, kemampuan berpikir kritis, keaktifan partisipasi, penguatan nilai-nilai Pancasila, dan kemandirian belajar siswa secara signifikan. Keempat, tantangan utama dalam



implementasinya meliputi keterbatasan akses teknologi, kompetensi digital guru, rendahnya kemandirian belajar sebagian siswa, karakteristik konten PPKn yang value-laden, dan beban persiapan guru yang tinggi. Dengan perencanaan yang matang, dukungan institusi, dan pendekatan bertahap, tantangan-tantangan tersebut dapat diatasi sehingga model Flipped Classroom dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam mewujudkan tujuan Pendidikan Pancasila di era Kurikulum Merdeka, yaitu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga berkarakter Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Assagaf, G., Sopamena, P., Riaddin, D., Hukom, J., & Yassin, A. (2024). Effectiveness of the flipped classroom model in minimizing students' learning performance gaps in higher education. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 8(3), 555-564.
- Bergmann, J., & Sams, A. (2012). *Flip your classroom: Reach every student in every class every day*. Washington, DC: International Society for Technology in Education (ISTE).
- Cahyani, I. A., Sujarwo, S., Imaroh, Y. R., Hukom, J., Yanuar, F. S., Martaputri, N. A., & Nisrina, N. (2024). Effectiveness of Geogebra Integration into Flipped Classroom (GFC) on Students Mathematics Skills: A Meta-Analysis Study. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 14(3), 1754-1769.
- DeLozier, S. J., & Rhodes, M. G. (2017). Flipped classrooms: A review of key ideas and recommendations for practice. *Educational Psychology Review*, 29(1), 141-151.
- Handaru, C., & Hukom, J. (2023). Meta-Analysis of The Effectiveness of The Flipped Classroom Model On Students' HOTS in Mathematics. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(3), 569-583.
- Hukom, J. (2025). Flipped Classroom Dalam Pembelajaran Matematika: Tantangan Dan Peluang Untuk Pembelajaran Mandiri. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik*, 2(1), 181-186.
- Hukom, J. (2024). Dampak E-Modul Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis. *Jurnal Ilmu Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Usia Dini*, 1(1), 38-43.
- Hukom, J. (2025). Durasi Video Pembelajaran Dalam Flipped Classroom: Tinjauan Naratif Terhadap Dampaknya Pada Keterlibatan Dan Pemahaman Siswa. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik*, 2(3), 116-121.
- Hukom, J. (2025). Eksplorasi Variabel Jenjang Pendidikan Dalam Mempengaruhi Efektivitas Flipped Classroom Terhadap Prestasi Akademik Siswa. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan dan Teknik*, 2(2), 73-78.
- Hukom, J. (2025). Integration of Flipped Learning and Project-based Learning: Analysis of Combined Effects on Students' Academic Performance. *EL-FUSHA: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan*, 6(2), 118-129.
- Hukom, J. (2025). Meta-Analysis of the Effectiveness of Computer-Assisted Language Learning (CALL) on Students' Arabic Language Ability. *EL-FUSHA: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan*, 6(1), 30-41.
- Hukom, J. (2025). Meta-Analysis of the Effectiveness of Storytelling Methods on Students' Foreign Language Learning Achievement. *International Journal Of Education And Social Research (IJESR)*, 3(2).
- Hukom, J., Prihatmojo, A., Manaf, A., Suciati, I., & Ratau, A. (2023). Integration of Blended Learning and Project-Based Learning (BPjBL) on Achievement of Students' Learning Goals: A Meta-Analysis Study. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 13(4), 274-281.
- Istiqlal, N., Fitri, A., & Nurmasiyah, N. (2026). Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Materi Meneladani Sikap Perilaku Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 10(1), 121-128. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i1.11718>
- Johnson, G. B. (2013). *Student perceptions of the flipped classroom* (Doctoral dissertation, University of British Columbia).
- Kesumah, R. A., et al. (2024). Literatur review implementasi the flipped classroom: Apakah efektif terhadap learning outcomes peserta didik pada abad 21? *Justek: Jurnal Sains dan Teknologi*. <https://journal.ummat.ac.id/index.php/justek/article/view/27742>
- Maarif, M. (2024). Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. *AGORA. Journal on Early Childhood*. <https://journal.student.uny.ac.id/agora/article/view/2392>
- Milman, N. B. (2012). The flipped classroom strategy: What is it and how can it best be used?. *Distance learning*, 9(3), 85-87.
- Nasruddin, S. P., Asep Deni, M. M., CQM, C., Ririn Linawati, M. P., Indah Gilang Pusparani, S., Azwar Lahusin, S. E., ... & Cindy Puspitafuri, S. S. (2024). *Tantangan Dan Tren Masa Depan Dalam Pendidikan*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Patandean, Y. R., & Indrajit, R. E. (2021). *Flipped classroom: Membuat peserta didik berpikir kritis, kreatif, mandiri, dan mampu berkolaborasi dalam pembelajaran yang responsif*. Penerbit Andi.
- Purnomo, B., Muhtadi, A., Ramadhani, R., Manaf, A., & Hukom, J. (2022). The effect of flipped classroom model on mathematical ability: A meta analysis study. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 12(3), 1201-1217.
- Putri, A., Luthfi, Z. F., Montessori, M., & Zatalini, R. (2026). Pengaruh model pembelajaran flipped classroom terhadap hasil belajar siswa. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 6(1), 139-147.
- Reidsema, C., Hadgraft, R., & Kavanagh, L. (2017). Introduction to the flipped classroom. In *The flipped classroom: Practice and practices in higher education* (pp. 3-14). Singapore: Springer Singapore.
- Riadi, M. (2020). Model Pembelajaran Flipped Classroom. *Diakses dari: https://www.*



- kajianpustaka.com/2020/03/model-pembelajaran-flipped-classroom.html*. [14 Januari 2021].
- Setiawan, A. A., Muhtadi, A., & Hukom, J. (2022). Blended Learning and Student Mathematics Ability in Indonesia: A Meta-Analysis Study. *International Journal of Instruction*, 15(2), 905-916.
- Setiawati, N., Zubair, M., Mustari, M., & Ismail, M. (2022). Pelaksanaan Pembelajaran Flipped Classroom Pada Mata Pelajaran PPKn di SMPN 17 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b), 2353.
- Siburian, J., Sinaga, E., & Murni, P. (2023). Kemampuan berpikir kritis melalui implementasi flipped classroom pada siswa SMA. *Inkuiri: Jurnal Pendidikan IPA*, 12(1), 71-80.
- Sulistiyowati, E., Hukom, J., & Muhtadi, A. (2023). Meta-analysis of flipped classroom on students' mathematics abilities: Effectiveness and heterogeneity analysis. *JTP-Jurnal Teknologi Pendidikan*, 25(2), 140-159.
- Sulistiyowati, E., Rohman, A., & Hukom, J. (2024). Flipped classroom model: Minimizing gaps in understanding mathematical concepts for students with different academic abilities. *European Journal of Mathematics and Science Education*, 5(1), 27-37.
- Sumaryo, A., Dewi, R.S., & Legiana. (2024). Penerapan model pembelajaran flipped classroom tipe peer instruction flipped berbasis game based learning untuk meningkatkan partisipasi belajar peserta didik di MTsN 4 Lebak. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1). <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i1.1545>
- Ulum, F., & Hukom, J. (2025). Flipped Learning in Foreign Language Learning in Higher Education: Analysis of Effectiveness and Moderator Variables. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 15(2), 1025-1040.
- Yuniarto, B., Lama'atushabakh, M., Maryanto, M., & Habibi, A. (2022). Pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Sosial dan Sains*, 2(11), 1170-1178.
- Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.